

# PELAKSANAAN PENILAIAN HASIL BELAJAR MENURUT IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DALAM PEMBELAJARAN FISIKA KELAS X SMA DI KOTA PONTIANAK

**Fatimah, Stepanus Sahala, Haratua Tiur Maria S**  
Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Untan Pontianak  
Email: [fatimah\\_aja16@yahoo.co.id](mailto:fatimah_aja16@yahoo.co.id)

## **Abstract**

*This research have a purpose to review the suitability of authentic assessment implement by physic teachers with authentic assessment based on demand of curriculum 2013 suitable with the Permendikbud No. 66 Tahun 2013 that is attitude, knowledge, and skill assessment use the relevant instrument. The research's method that used in this research is descriptive method. Sample in this research is SMA Negeri 7 Pontianak and SMA Negeri 8 Pontianak, choose with use the purposive sampling method. The instrument of data collector is student and teacher questionnaire, interview list for headmaster and teacher and also documentation that be related to authentic assessment. In the amount of 69,2 % of indicator in the plan of authentic assessment and 72,2 % of indicator in implementation of authentic assessment that implemented by physis teachers grade X Senior High School at Pontianak it has been happen well and suitable with demand of curriculum 2013 there are in Permendikbud No. 66 Tahun 2013. This research expected can used as reference in the implementing of authentic assessment in order to suitable with demand of curriculum 2013 based on Permendikbud No. 66 Tahun 2013.*

**Keywords: Authentic Assessment, Curriculum 2013 and Physic Learning**

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan sangat berperan penting dalam rangka mencapai kelestarian dan kemajuan suatu bangsa. Keberhasilan pendidikan dapat membantu kesuksesan pencapaian tujuan pembangunan nasional. Dalam upaya meraih keberhasilan pelaksanaan pembangunan tersebut mutlak diperlukan penguasaan serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses pendidikan dapat dilalui melalui proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum pemerintah agar dapat mempengaruhi peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Karena pentingnya kurikulum, maka setiap kurun waktu tertentu kurikulum selalu dievaluasi untuk kemudian disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan kebutuhan pasar. Departemen Pendidikan Nasional juga secara teratur melakukan

evaluasi terhadap peraturan yang berkaitan dengan kurikulum.

Di negara Indonesia, sudah banyak kurikulum yang digunakan dalam proses pendidikan yaitu: (1) Tahun 1947 Rencana Pelajaran; (2) Tahun 1964 Rencana Pendidikan Sekolah Dasar; (3) Tahun 1968 Kurikulum Sekolah Dasar; (4) Tahun 1973 Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP); (5) Tahun 1975 Kurikulum Sekolah Dasar; (6) Tahun 1984 Kurikulum 1984; (7) Tahun 1994 Kurikulum 1994; (8) Tahun 1997 Revisi Kurikulum 1994; (9) Tahun 2004 Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK); (10) Tahun 2006 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP); (11) Tahun 2013 Kurikulum 2013 (Kemdikbud, 2013a). Perubahan kurikulum tersebut tentu disertai dengan tujuan pendidikan yang berbeda-beda, karena dalam setiap perubahan tersebut ada suatu tujuan

tertentu yang ingin dicapai untuk memajukan pendidikan nasional.

Kurikulum 2013 itu sendiri mulai diterapkan sejak tahun ajaran 2013/2014 pada beberapa sekolah di seluruh Indonesia. Sedangkan untuk di Kalimantan Barat ada 19 Sekolah Menengah Atas (SMA) yang menerapkan kurikulum 2013 (Kemdikbud, 2013c).

Berdasarkan penjelasan Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, “Kurikulum adalah seperangkat rancangan dan pengaturan tertulis mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.” Untuk mengukur kadar ketercapaian kurikulum di jenjang sekolah, khususnya yang mencakup tujuan dan isi, penilaian terhadap pencapaian hasil pembelajaran harus dilakukan.

Penilaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran. Pembelajaran di SMA menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) untuk mengarahkan peserta didik mencapai kompetensi yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Kurniasih dan Sani, 2014: 4). Untuk mengukur ketercapaian ketiga ranah tersebut dilakukan penilaian autentik (*authentic assessment*) yang dilakukan mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.

Penilaian berasal dari kata *assessment* yang artinya ‘duduk di samping’ atau ‘di sebelah orang lain’ (*to side beside another*) (Endrayanto dan Harumurti, 2014: 17). *Assessment* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi penilaian. Penilaian merupakan proses mengumpulkan, menyintesis, dan menginterpretasikan informasi yang membantu pengambilan keputusan di kelas (Russel dan Airasian (dalam Endrayanto dan Harumurti, 2014: 120)). Sedangkan kata “autentik” berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu *autarkos* yang berarti berasal dari diri. Berpijak dari pemikiran autentisitas dalam pendidikan, penilaian autentik memperhatikan hubungan

bahan/materi pembelajaran yang dipelajari peserta didik dan kehidupan sehari-hari.

Penilaian autentik dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian autentik menilai kesiapan peserta didik, serta proses dan hasil belajar secara utuh (Kurniasih dan Sani (2014: 48). Keterpaduan penilaian komponen *input*, proses, dan *output* akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan hasil belajar peserta didik, bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effects*) dan dampak pengiring (*nurturant effects*) dari pembelajaran.

Perubahan paradigma pendidikan dari behavioristik ke konstruktivistik mendatangkan problem bagi guru dalam proses pembelajaran dan penilaian. Guru merasa kebingungan dalam proses penilaian yang dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah atau masyarakat dan juga serta bagaimana format penilaiannya. Dari hasil wawancara dan diskusi dengan dua orang guru fisika yang mengajar di SMA Negeri 8 Pontianak dan di SMA Negeri 10 Pontianak diperoleh informasi sebagai berikut:

Pertama, selama ini guru masih menerapkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), kemudian diskusi, pemberian latihan-latihan soal, dan tugas rumah. Guru jarang sekali mengajak peserta didik untuk melakukan berbagai aktivitas penyelidikan di laboratorium. Hal tersebut disebabkan keterbatasan alat dan sarana laboratorium dan banyak menyita waktu untuk mempersiapkannya. Padahal salah satu ciri khusus IPA (fisika) adalah adanya keterpaduan antara eksperimen dan teori. Teori dalam sains tidak lain adalah pemodelan matematis terhadap berbagai prinsip dasar, yang kebenarannya harus diuji dengan eksperimen yang dapat memberikan hasil serupa dalam keadaan yang sama Suastra (2007). Ciri sains inilah yang disebut dengan

metode ilmiah, suatu metode yang belakangan juga digunakan ilmu-ilmu lain.

Kedua, sistem penilaian yang digunakan dalam pembelajaran fisika di SMA masih didominasi dengan penilaian *paper and pencil test*. Dengan demikian, keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran fisika cenderung dinilai dari aspek kognitif semata, sedangkan penilaian aspek keterampilan proses dan sikap kurang mendapat perhatian serius. Padahal, aspek keterampilan proses maupun sikap-sikap ilmiah seperti menghargai fakta (objektivitas), keuletan dalam bekerja, kritis, menghargai pandangan orang lain yang berbeda justru sangat dibutuhkan dalam meniti karier maupun dalam kehidupan peserta didik di masyarakat.

Ketiga, sampai saat penelitian ini dilaksanakan, guru fisika yang diwawancarai belum memahami betul tentang penilaian autentik seperti penilaian kinerja (*performance assessment*) maupun penilaian portofolio. Padahal, proses pembelajaran fisika sangat menuntut penilaian autentik tersebut. Dengan penilaian autentik, semua aspek pendidikan seperti kognitif, afektif, maupun psikomotor dapat dinilai secara utuh dalam pembelajaran.

Suastra (2007) menyebutkan bahwa tidak dilaksanakannya penilaian autentik oleh guru disebabkan karena guru kurang memahami aspek-aspek apa saja yang mesti dinilai, bagaimana prosedur penilaiannya, serta bagaimana mengolah hasil penilaian tersebut. Padahal, dengan melakukan penilaian autentik, guru akan memiliki informasi yang lengkap tentang peserta didiknya dan memudahkan dalam membuat keputusan dalam menentukan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan pemahaman yang dipaparkan di atas maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana penerapan penilaian hasil belajar yang

dilakukan para guru fisika SMA di kota Pontianak dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 pada semester ganjil tahun ajaran 2014/2015. Penelitian ini penting dilakukan untuk membantu guru dalam memahami dan memberikan gambaran utuh mengenai penilaian hasil belajar menurut kurikulum 2013 dalam pembelajaran fisika di SMA.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2008) penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat suatu perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. metode penelitian deskriptif yang dimaksudkan untuk memberi gambaran secara jelas tentang pelaksanaan penilaian hasil belajar menurut implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran fisika yang dilakukan para guru fisika SMA kelas X di kota Pontianak.

Populasi dalam penelitian yang ini adalah seluruh SMA di kota Pontianak yang telah menerapkan kurikulum 2013 dari tahun ajaran 2013/2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dari ke-sepuluh sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013 dari tahun ajaran 2013-2014 dipilih secara proporsional sekolah yang dianggap dapat mewakili karakteristik sekolah yang dibutuhkan dalam penelitian. Sekolah yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu sekolah yang masih menerapkan kurikulum 2013 dan dipilih masing-masing satu SMA favorit dan satu SMA biasa.

Secara lengkap populasi dan sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi Penelitian		Sampel Penelitian	
SMA Favorit	SMA Biasa	SMA Favorit	SMA Biasa
SMA N 1	SMA N 4	SMA N 7	SMA N 8
SMA N 2	SMA N 6		

(Sambungan)

Populasi Penelitian		Sampel Penelitian	
SMA Favorit	SMA Biasa	SMA Favorit	SMA Biasa
SMA N 7	SMA N 8		
SMA S Santo Petrus	SMA S Mujahidin		
SMA S Gembala Baik	SMA S Muhammadiyah		

Alat pengumpul data pada penelitian ini yaitu lembar angket, daftar wawancara, dan dokumentasi. Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap sebagai berikut:

#### Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain: (1) melakukan survey awal untuk mengetahui kondisi sampel penelitian. Dalam hal ini menyangkut kesiapan sekolah dan guru serta menentukan sampel penelitian. (2) menyusun dan memvalidasi instrumen penelitian yaitu pedoman wawancara, angket, dan lembar pengamatan dokumen. Validasi dilakukan oleh 2 orang dosen dan 1 orang guru. (3) menggali kepustakaan, dalam hal ini mencari informasi mengenai penilaian autentik dalam kurikulum 2013.

#### Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan antara lain: (1) melakukan wawancara dengan guru fisika dan kepala sekolah dan pemberian angket kepada guru dan peserta didik serta pengamatan dokumen yang berkaitan dengan penilaian menurut implementasi kurikulum 2013. (2) mengumpulkan dan memeriksa data serta mereduksi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan angket.

#### Tahap Akhir

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir antara lain: (1) menganalisis data yang diperoleh. (2) mendeskripsikan data yang diperoleh dan menarik kesimpulan sebagai jawaban dari masalah penelitian. (3) menyusun laporan penelitian.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Hasil penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dengan melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru, pengisian angket guru dan peserta didik serta pengamatan dokumen yang menyangkut penilaian autentik, diperoleh hasil sebagai berikut:

#### SMA Negeri 7 Pontianak

##### Analisis Perencanaan Penilaian Autentik pada Implementasi Kurikulum 2013

Data analisis ini merupakan hasil triangulasi dari lima jenis data penelitian yakni, hasil wawancara guru, angket guru, angket peserta didik, wawancara kepala sekolah, dan hasil pengamatan dokumen yang menyangkut perencanaan penilaian autentik pada implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran fisika kelas X SMA Negeri 7 Pontianak.

Secara lengkap gambaran perencanaan penilaian autentik pada implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 7 Pontianak dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Perencanaan Penilaian Autentik pada Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 7 Pontianak**

Indikator	Kondisi Nyata
Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan silabus yang penjabarannya merupakan bagian dari RPP	Guru menyusun instrumen penilaian berdasarkan telaah silabus dan mengacu pada indikator pembelajaran serta dijabarkan dalam RPP

(Sambungan)

<b>Indikator</b>	<b>Kondisi Nyata</b>
Menentukan KKM setiap mata pelajaran dan memperhatikan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan melalui rapat dewan pendidik	Penentuan KKM oleh guru melalui analisis 3 kriteria yang dirapatkan dengan guru serupa dan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah
Ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester dilakukan oleh pendidik di bawah koordinasi satuan pendidikan	Guru melaksanakan sesuai dengan koordinasi dengan pihak sekolah dalam hal jadwal, jumlah, dan bentuk soal
Penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai teknik penilaian	Guru menggunakan teknik observasi, penilaian diri, penilaian antarpeserta didik, tes tertulis, dan tes praktik. Guru memilih teknik penilaian berdasarkan karakteristik peserta didik dan materi ajar
Adanya pengembangan teknik dan instrumen penilaian	Guru membuat soal dan instrumen penilaian dengan kerja sama pada guru sejawat. Guru juga menggunakan soal yang berbeda tiap tahun dan memiliki kumpulan arsip soal tiap tahunnya
Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai bagian dari pelaksanaan penilaian	Guru telah menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai alat bantu pengolahan nilai

### **Analisis Pelaksanaan Penilaian Autentik pada Implementasi Kurikulum 2013**

Data analisis ini merupakan hasil triangulasi dari lima jenis data penelitian yakni, hasil wawancara guru, angket guru, angket peserta didik, wawancara kepala sekolah, dan hasil pengamatan dokumen yang

menyangkut pelaksanaan penilaian autentik pada implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran fisika kelas X SMA Negeri 7 Pontianak.

Secara lengkap gambaran pelaksanaan penilaian autentik pada implementasi kurikulum 2013 dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Pelaksanaan Penilaian Autentik pada Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 7 Pontianak**

<b>Indikator</b>	<b>Kondisi Nyata</b>
Melaksanakan penilaian dengan teknik observasi di dalam dan atau di luar kelas	Guru melakukan penilaian observasi mencakup dalam dan luar kelas
Melaksanakan penilaian dengan teknik jurnal di dalam dan atau di luar kelas	Guru melakukan penilaian dengan teknik jurnal di dalam dan di luar kelas namun guru tidak memiliki format tertulis dalam penilaian dengan teknik jurnal
Ulangan harian dilaksanakan tiap satu kompetensi dasar atau lebih	Guru melaksanakan ulangan harian per kompetensi dasar dan terkadang lebih tergantung ketersediaan waktu dan materi
Melaksanakan ulangan tengah semester setelah 8-9 minggu kegiatan pembelajaran	Guru melaksanakan ulangan tengah semester sesuai dengan kalender pendidikan yang ditetapkan sekolah

(Sambungan)

<b>Indikator</b>	<b>Kondisi Nyata</b>
Melaksanakan ulangan akhir semester untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta peserta didik di akhir semester	Guru melaksanakan ulangan tengah semester sesuai dengan kalender pendidikan yang ditetapkan sekolah
Melaksanakan program remedial bagi peserta didik yang tidak mencapai KKM	Guru melakukan remedial pada peserta didik yang belum mencapai KKM
Bentuk remedial yang dilakukan	Bentuk remedial yang guru gunakan adalah pengulangan materi, pemberian tes, dan membuat alat peraga menjadi opsi terakhir apabila peserta didik tetap tidak tuntas setelah mengikuti beberapa kali remedial
Mengembalikan hasil pekerjaan peserta didik	Guru selalu mengembalikan pekerjaan peserta didik
Peserta didik mengetahui bagaimana (format) pengolahan nilai hasil belajar mereka	Peserta didik tidak mengetahui bagaimana (format) pengolahan nilai hasil belajar mereka
Memberikan komentar pada setiap pekerjaan yang dilakukan peserta didik	Guru hanya memberikan komentar pada beberapa pekerjaan yang dilakukan peserta didik
Melaporkan hasil penilaian kepada pimpinan sekolah	Guru telah melaksanakan dalam bentuk rapor tengah semester dan rapor akhir semester
Mengolah hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran	Guru melakukan analisis hasil belajar. Data hasil penilaian dijadikan bahan evaluasi bagi pembelajaran selanjutnya

**SMA Negeri 8 Pontianak**  
**Analisis Perencanaan Penilaian Autentik pada Implementasi Kurikulum 2013**

Data analisis ini merupakan hasil triangulasi dari lima jenis data penelitian yakni, hasil wawancara guru, angket guru, angket peserta didik, wawancara kepala sekolah, dan hasil pengamatan dokumen yang

menyangkut perencanaan penilaian autentik pada implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran fisika kelas X SMA Negeri 8 Pontianak. Adapun gambaran mengenai perencanaan pelaksanaan penilaian autentik pada implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 8 Pontianak dijabarkan dalam Tabel 4.

**Tabel 4. Perencanaan Penilaian Autentik pada Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 8 Pontianak**

<b>Indikator</b>	<b>Kondisi Nyata</b>
Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan silabus yang penjabarannya merupakan bagian dari RPP	Kedua guru menyusun instrumen penilaian berdasarkan telaah silabus dan mengacu pada indikator pembelajaran serta dijabarkan dalam RPP
Menentukan KKM setiap mata pelajaran dan memperhatikan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan melalui rapat dewan pendidik	Penentuan KKM oleh guru melalui analisis 3 kriteria yang dirapatkan dengan guru serupa dan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah
Ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester dilakukan oleh pendidik di bawah koordinasi satuan pendidikan	Ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester dilakukan oleh pendidik di bawah koordinasi satuan pendidikan

(Sambungan)

<b>Indikator</b>	<b>Kondisi Nyata</b>
Penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai teknik penilaian	Guru menggunakan teknik observasi, tes tertulis, dan tes praktik. Guru memilih teknik penilaian berdasarkan karakteristik peserta didik dan materi ajar. Salah satu guru diantaranya mengaku pemilihan teknik penilaian didasarkan pada ketersediaan waktu
Adanya pengembangan teknik dan instrumen penilaian	Guru membuat soal dan instrumen penilaian dengan kerja sama pada guru sejawat. Guru juga menggunakan soal yang berbeda tiap tahun dan memiliki kumpulan arsip soal tiap tahunnya
Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai bagian dari pelaksanaan penilaian	telah menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai alat bantu pengolahan nilai

**Analisis Pelaksanaan Penilaian Autentik pada Implementasi Kurikulum 2013**

Data analisis ini merupakan hasil triangulasi dari lima jenis data penelitian yakni, hasil wawancara guru, angket guru, angket peserta didik, wawancara kepala sekolah, dan hasil pengamatan dokumen yang menyangkut pelaksanaan penilaian autentik

pada implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran fisika kelas X SMA Negeri 8 Pontianak.

Adapun gambaran mengenai pelaksanaan penilaian autentik pada implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 8 Pontianak dijabarkan dalam Tabel 5.

**Tabel 5. Pelaksanaan Penilaian Autentik pada Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 8 Pontianak**

<b>Indikator</b>	<b>Kondisi Nyata</b>
Melaksanakan penilaian dengan teknik observasi di dalam dan atau di luar kelas	Kedua guru melakukan penilaian observasi mencakup dalam dan luar kelas
Melaksanakan penilaian dengan teknik jurnal di dalam dan atau di luar kelas	Salah satu guru tidak melaksanakan penilaian dengan teknik jurnal. Dan guru satu lagi melakukan penilaian dengan teknik jurnal di dalam dan di luar kelas namun tidak memiliki format tertulis dalam penilaian dengan teknik jurnal
Ulangan harian dilaksanakan tiap satu kompetensi dasar atau lebih	Salah seorang guru melaksanakan ulangan harian per kompetensi dasar dan terkadang lebih tergantung ketersediaan waktu dan materi. Sementara lainnya melaksanakan ulangan harian tiap akhir KD
Melaksanakan ulangan tengah semester setelah 8-9 minggu kegiatan pembelajaran	Keduanya melaksanakan ulangan tengah semester sesuai dengan kalender pendidikan yang ditetapkan sekolah

(Sambungan)

<b>Indikator</b>	<b>Kondisi Nyata</b>
Melaksanakan ulangan akhir semester untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta peserta didik di akhir semester	Keduanya melaksanakan ulangan tengah semester sesuai dengan kalender pendidikan yang ditetapkan sekolah
Melaksanakan program remedial bagi peserta didik yang tidak mencapai KKM	Kedua guru melakukan remedial pada peserta didik yang belum mencapai KKM
Bentuk remedial yang dilakukan	Salah satu guru menggunakan bentuk remedial berupa pengulangan materi, pemberian tes, dan penugasan menjadi pilihan terakhir. Sedangkan guru yang lain hanya menggunakan bentuk remedial berupa pengulangan materi dan tes ulang
Mengembalikan hasil pekerjaan peserta didik	Keduanya selalu mengembalikan pekerjaan peserta didik
Peserta didik mengetahui bagaimana (format) pengolahan nilai hasil belajar mereka	Keduanya telah memberikan akses kepada peserta didik untuk mengetahui seluruh nilai mereka dan mengetahui pengolahan nilai secara keseluruhan
Memberikan komentar pada setiap pekerjaan yang dilakukan peserta didik	Kedua guru hanya memberikan komentar pada beberapa pekerjaan yang dilakukan peserta didik
Melaporkan hasil penilaian kepada pimpinan sekolah	Semua guru telah melaksanakan dalam bentuk rapor tengah semester dan rapor akhir semester
Mengolah hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran	Kedua guru melakukan analisis hasil belajar. Data hasil penilaian dijadikan bahan evaluasi bagi pembelajaran selanjutnya

Adapun rekapitulasi data dari hasil penelitian mengenai perencanaan dan pelaksanaan penilaian autentik dari dua sekolah yang menjadi subjek penelitian yaitu

SMA Negeri 7 Pontianak dan SMA Negeri 8 Pontianak dapat dilihat dalam Tabel 6 dan Tabel 7.

**Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Penelitian Perencanaan Pelaksanaan Penilaian Autentik pada Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Fisika Kelas X SMA di Kota Pontianak**

<b>Indikator</b>	<b>Persentase (%)</b>
Perencanaan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan saat penyusunan silabus yang penjabarannya merupakan bagian dari RPP	3 (100 %)
Mencantumkan sikap spiritual dan sosial pada tujuan pembelajaran dalam RPP	3 (100 %)
Menentukan KKM pada mata pelajaran fisika dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan melalui rapat dewan pendidik	3 (100 %)
Ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas dilakukan oleh pendidik di bawah koordinasi satuan pendidikan	3 (100 %)
Penilaian hasil belajar pada kompetensi sikap oleh pendidik menggunakan berbagai teknik penilaian berupa:	
Observasi	3 (100 %)

(Sambungan)

<b>Indikator</b>	<b>Persentase (%)</b>
Penilaian diri	1 (33,3 %)
Penilaian antarpeserta didik	1 (33,3 %)
Jurnal	0 (0 %)
Penilaian hasil belajar pada kompetensi pengetahuan oleh pendidik menggunakan berbagai teknik penilaian berupa:	
Tes tertulis	3 (100 %)
Tes lisan	0 (0 %)
Penugasan	1 (33,3 %)
Penilaian hasil belajar pada kompetensi keterampilan oleh pendidik menggunakan berbagai teknik penilaian berupa:	
Tes praktik	3 (100 %)
Proyek	0 (0 %)
Portofolio	2 (66,7 %)
Teknik penilaian yang digunakan sesuai dengan tingkatan peserta didik dan karakteristik materi ajar	3 (100 %)
Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik berkaitan dengan kehidupan nyata/ sehari-hari mereka	3 (100 %)
Pendidik memberikan tugas yang mengajak peserta didik untuk berpikir secara <i>open-ended</i>	3 (100 %)
Adanya pengembangan teknik dan instrumen penilaian	3 (100 %)
Adanya validasi terhadap instrumen penilaian yang dibuat	1 (33,3 %)
Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai bagian dari pelaksanaan penilaian	3 (100 %)

**Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Penelitian Pelaksanaan Penilaian Autentik pada Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Fisika Kelas X SMA di Kota Pontianak**

<b>Indikator</b>	<b>Persentase (%)</b>
Melaksanakan penilaian dengan teknik observasi di dalam dan atau di luar kelas	3 (100 %)
Melaksanakan penilaian dengan teknik jurnal di dalam dan atau di luar kelas	2 (66,7 %)
Ulangan harian dilaksanakan tiap satu kompetensi dasar atau lebih	3 (100 %)
Melaksanakan ulangan tengah semester setelah 8-9 minggu kegiatan pembelajaran	3 (100 %)
Melaksanakan ulangan akhir semester untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester	3 (100 %)
Melaksanakan program remedial bagi peserta didik yang tidak mencapai KKM	3 (100 %)
Mengembalikan hasil pekerjaan peserta didik	3 (100 %)
Peserta didik mengetahui bagaimana (format) pengolahan nilai hasil belajar mereka	2 (66,7 %)
Memberikan komentar pada setiap pekerjaan yang dilakukan peserta didik	0 (0 %)
Melaporkan hasil penilaian kepada pimpinan sekolah	3 (100 %)
Hasil penilaian berpengaruh pada perbaikan pembelajaran	3 (100 %)

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat dinyatakan bahwa guru-guru fisika SMA di kota Pontianak menggunakan penilaian autentik sebagai penilaian pembelajaran fisika dalam Kurikulum 2013. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang menyatakan bahwa Kurikulum 2013 mempersyaratkan penggunaan penilaian autentik (*authentic assessment*).

Penilaian autentik yaitu proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai (Permendikbud No. 81A Tahun 2013).

Selain itu berdasarkan hasil penelitian, dapat dinyatakan bahwa dalam pelaksanaan penilaian autentik, guru menilai proses dan hasil belajar peserta didik melalui 3 kompetensi yaitu kompetensi sikap yang terdiri dari sikap religius/spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat (Kurniasih dan Sani, 2014: 51) yang menjelaskan bahwa penilaian autentik peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang.

### **Persiapan pelaksanaan penilaian autentik**

Dari 13 indikator dalam persiapan pelaksanaan penilaian autentik, semua indikator atau 100% indikator telah dilaksanakan oleh guru fisika kelas X SMA Negeri 7 Pontianak maupun SMA Negeri 8 Pontianak. Hal tersebut diperkuat dengan hasil analisis dokumen penilaian yang telah dibuat oleh guru dan hasil angket dari peserta didik. Namun, untuk teknik penilaian pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan terdapat data yang kurang sesuai

antara angket guru dan angket peserta didik. Guru-guru fisika mengaku telah melaksanakan semua teknik penilaian baik dalam penilaian sikap, pengetahuan maupun keterampilan yang dapat dilihat dari hasil angket. Namun kenyataan yang dialami peserta didik, dalam setiap aspek penilaian paling banyak hanya dua teknik penilaian yang dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran fisika hal ini disebabkan karena waktu yang kurang mencukupi selain itu peserta didik kurang memahami teknik-teknik penilaian yang dilakukan oleh guru mereka. Dalam penilaian autentik, seringkali pelibatan peserta didik sangat penting. Asumsinya, peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar lebih baik ketika mereka tahu bagaimana akan dinilai.

### **Pelaksanaan penilaian autentik**

Dalam pelaksanaan penilaian autentik terdapat 11 indikator, dan dari 11 indikator tersebut guru-guru fisika di SMA Negeri 7 dan SMA Negeri 8 Pontianak sudah hampir melakukan semua komponen. Untuk guru fisika kelas X di SMA Negeri 7 komponen pelaksanaan penilaian autentik telah dilaksanakan sebesar 90,9%. Sedangkan guru-guru fisika kelas X SMA Negeri 8 telah melaksanakan komponen penilaian autentik sebesar 81,8%.

Guru fisika di SMA Negeri 7 Pontianak mengungkapkan bahwa peserta didik tidak mengetahui bagaimana (format) pengolahan nilai hasil belajar mereka, hal ini dikarenakan pengolahan nilai hasil belajar peserta didik merupakan dokumen pribadi guru. Namun seharusnya peserta didik berhak tahu karena dalam penilaian ada aspek keterbukaan. Terbuka, yakni prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan (Kurniasih dan Sani, 2014: 49-50).

Dan dari hasil angket yang diberikan kepada guru fisika kelas X di dua sekolah tersebut, diketahui bahwa guru tidak selalu memberikan komentar pada setiap pekerjaan yang dilakukan peserta didik. Hal tersebut

dikarenakan apabila guru harus memberikan komentar pada setiap pekerjaan peserta didik, guru merasa kurang sanggup ditambah lagi jumlah peserta didik yang diajar cukup banyak. Komentar hanya diberikan pada beberapa pekerjaan peserta didik saja yang dianggap memerlukan masukan dari hasil pekerjaan mereka.

Walaupun para guru fisika belum memberikan komentar pada setiap pekerjaan peserta didiknya, namun mereka sudah melaksanakan satu dari kriteria penilaian autentik yaitu dalam melakukan penilaian guru tidak hanya memberikan angka namun memberikan komentar terhadap perkembangan peserta didik hanya saja belum maksimal.

Selain itu dari hasil angket yang diisi oleh guru, dapat dilihat bahwa salah satu dari guru fisika kelas X di SMA Negeri 8 Pontianak belum melaksanakan penilaian dengan teknik jurnal di dalam dan atau di luar kelas. Hal tersebut didukung pula dengan hasil angket peserta didik yang mengatakan bahwa mereka hanya melaksanakan penilaian diri, penilaian antarpeserta didik, dan observasi. Alasan guru fisika yang bersangkutan tidak melaksanakan penilaian dengan teknik jurnal karena beliau hanya memilih teknik yang sesuai dengan kondisi para peserta didiknya.

Sejalan dengan pendapat guru fisika tersebut bahwa dalam melaksanakan penilaian autentik, guru dapat menyesuaikan teknik penilaian yang digunakan dengan kemampuan guru, tingkat kemampuan peserta didik, sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai.

Untuk bentuk remedial yang dilakukan oleh para guru fisika berdasarkan hasil angket dan hasil wawancara, diketahui bahwa guru-guru fisika melaksanakan pengulangan materi lalu dilanjutkan dengan pemberian tes. Namun yang dialami peserta didik saat nilai mereka belum mencapai KKM mereka hanya mengikuti tes remedial tanpa diberi pengulangan materi. Seharusnya sebelum guru memberikan tes remedial, guru

sebaiknya memberikan pengulangan materi agar peserta didik tahu dimana letak kekeliruan mereka sehingga mereka pun lebih memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Berdasarkan hasil penelitian melalui analisis dokumen dapat diketahui tugas-tugas dalam penilaian autentik yang sering digunakan oleh guru adalah *group performance assessment* (tugas-tugas kelompok), *individual performance assessment* (tugas perorangan), *open ended question*, observasi partisipatif, *constructed response*, dan portofolio.

Di dalam tugas-tugas yang digunakan guru dalam melakukan penilaian tersebut, ditemukan beberapa soal tes yang tidak autentik sebagai berikut:

a. Sebuah mobil bermassa 600 kg pada sebuah tikungan melaju pada 72 km/jam. Berapakah besar gaya yang mempengaruhi gerak mobil tersebut jika jari-jari tikungan jalan 400 m?

Soal di atas merupakan soal yang tidak autentik karena dengan kelajuan 72 km/jam sebuah mobil akan berbahaya saat menikung di jalan.

b. Andi berjalan 5 km ke selatan dan kemudian berbelok ke timur sejauh 12 km. jarak dan perpindahan yang dialami Andi adalah ....

Soal di atas tidak autentik karena dengan jarak 5 km dan 12 km terlalu jauh untuk ditempuh seseorang dengan berjalan.

Melihat dua contoh soal di atas, sudah seharusnya guru-guru lebih teliti dalam membuat soal karena berpijak dari pemikiran autentisitas dalam pendidikan, penilaian autentik memperhatikan hubungan bahan/materi pembelajaran yang dipelajari peserta didik dan kehidupan sehari-hari (Endrayanto dan Harumurti, 2014: 120), sehingga soal-soal yang digunakan oleh guru untuk melakukan penilaian sudah seharusnya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

### **Hambatan dalam pelaksanaan penilaian autentik**

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaan penilaian autentik pada

implementasi kurikulum 2013 yang baru berjalan dua tahun ini, terdapat banyak hambatan yang dialami oleh pihak-pihak yang terkait seperti guru dan juga kepala sekolah. Dari hasil wawancara pada masing-masing kepala sekolah di SMA Negeri 7 Pontianak dan SMA Negeri 8 Pontianak, mereka sependapat bahwa penilaian autentik yang terdapat dalam kurikulum 2013 terasa rumit dan memberatkan guru-guru dibandingkan dengan penilaian yang ada dalam kurikulum sebelumnya.

Penilaian autentik dianggap rumit dan memberatkan guru terutama dalam penilaian sikap disebabkan jumlah peserta didik yang akan dinilai cukup banyak dan sangat memakan waktu sehingga menyita waktu untuk menyampaikan materi yang harus diajarkan. Selain itu dalam penilaian autentik terdapat banyak indikator yang harus dinilai dan dikembangkan dalam format-format, serta harus dilakukan setiap hari terutama ada aspek sikap.

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan guru fisika kelas X di SMA Negeri 7 Pontianak mengatakan bahwa hambatan yang dialami dalam menerapkan penilaian autentik yaitu tingkat kesulitan soal yang ditetapkan terlalu tinggi sehingga banyak peserta didik yang tidak tuntas dan harus mengikuti remedial. Berbeda dengan guru fisika yang mengajar di kelas X SMA Negeri 8 Pontianak, beliau mengatakan bahwa hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan penilaian autentik yaitu mengenai infrastruktur sekolah yang tidak memadai terutama laboratorium fisika. Sehingga peserta didik yang seharusnya melakukan percobaan dalam pembelajaran harus digantikan dengan demonstrasi oleh guru di depan kelas. Padahal melibatkan peserta didik dalam melakukan penelitian atau percobaan merupakan hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran fisika karena hal tersebut merupakan salah satu dari kriteria penilaian autentik. Selain itu dengan mengadakan penelitian, peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri sehingga peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Hal ini sejalan dengan konsep belajar fisika yang

harus dikembangkan oleh peserta didik yaitu kemampuan berpikir analitis, induktif dan deduktif dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa alam sekitar, baik secara kualitatif maupun kuantitatif dengan menggunakan matematika, serta dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap percaya diri (Depdiknas, 2003: 1).

Dari beberapa hambatan yang dialami oleh guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan penilaian autentik, maka diperlukan sikap aktif dan kreatif dari para guru dan juga kepala sekolah dalam mencari solusi untuk mengatasi masalah dalam melaksanakan penilaian autentik yang dihadapi. Salah satunya yaitu dengan mengadakan *In House Training* (IHT) yang diharapkan dapat mendiseminasikan konsep penilaian autentik dalam kurikulum 2013 kepada warga sekolah termasuk TU dan seluruh guru supaya memahami penilaian autentik tersebut.

Tidak dapat dipungkiri bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru-guru dan kepala sekolah di SMA Negeri 7 Pontianak dan SMA Negeri 8 Pontianak juga dialami oleh guru-guru dan kepala sekolah yang lain di kota Pontianak bahkan di kota-kota lain yang ada di Indonesia. Maka dari itu guru-guru yang melaksanakan kurikulum 2013 perlu saling bertukar pikiran melalui media-media informasi yang berkembang saat ini agar dapat saling belajar dan berbagi pengalaman dalam melaksanakan penilaian autentik sehingga nantinya semua guru dapat melaksanakan penilaian autentik sebagaimana yang diharapkan dalam kurikulum 2013.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru fisika kelas X SMA di kota Pontianak telah sesuai dengan penilaian autentik yang terdapat dalam kurikulum 2013. Sedangkan kesimpulan secara khusus dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) Perencanaan pelaksanaan penilaian autentik yang dilakukan oleh guru

fisika kelas X SMA di kota Pontianak 69,2% telah terlaksana dengan baik. (2) Pelaksanaan penilaian autentik yang dilakukan oleh guru fisika kelas X SMA di kota Pontianak 72,7% telah terlaksana dengan baik. (3) Kepala SMA di kota Pontianak telah melakukan *In House Training* (IHT) sebagai salah satu upaya untuk mengatasi hambatan yang dihadapi pihak sekolah dalam melaksanakan penilaian autentik. (4) Penilaian autentik sudah cukup baik untuk diterapkan dalam pembelajaran fisika namun perlu dikaji ulang terutama dalam menentukan nilai akhir pada penilaian sikap dan keterampilan.

### Saran

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Bagi guru diharapkan agar: (a) Meningkatkan pemahaman mengenai arti pentingnya penilaian bagi peningkatan kualitas pendidikan. (b) Lebih sering mengikuti IHT, seminar mengenai kurikulum 2013, dan mencari informasi mengenai pelaksanaan sistem penilaian yang diharapkan dalam kurikulum 2013. (2) Bagi pihak sekolah diharapkan agar lebih sering mengadakan IHT terutama mengenai sistem penilaian dalam kurikulum 2013. (3) Kepada instansi terkait hendaknya dapat lebih berperan aktif dalam mengawasi pelaksanaan kurikulum 2013 khususnya sistem penilaian. (3) Penelitian ini masih dirasa jauh dari kesempurnaan dalam menggambarkan pelaksanaan penilaian autentik pada kurikulum 2103 oleh guru fisika kelas X SMA di kota Pontianak. Oleh karena itu diharapkan adanya penelitian lanjutan untuk mengkaji aspek yang lebih spesifik dan lebih mendalam.

### DAFTAR RUJUKAN

Depdiknas. (2003). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sains dan MI*. Depdiknas Jakarta.

Endrayanto & Harumurti. (2014). *Penilaian Belajar Peserta didik di Sekolah*. Yogyakarta: PT KANISIUS.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013a. *Kerangka Dasar dan Struktur*

*Kurikulum 2013*. (online) ([http://sertifikasi.fkip.uns.ac.id/modul/Materi\\_KPPG\\_&\\_Kurikulum\\_2013/STRUKTUR\\_DAN\\_ISI\\_KURIKULUM2013.pdf](http://sertifikasi.fkip.uns.ac.id/modul/Materi_KPPG_&_Kurikulum_2013/STRUKTUR_DAN_ISI_KURIKULUM2013.pdf)), diunduh 14 September 2014).

2013c. *Sekolah Sasaran*. (online). (<http://kurikulum.kemdikbud.go.id/public/school/13/402882993e7dc3fc013e7dcf88f50001>), diunduh 14 September 2014).

- Kurniasih, Imas & Berlin Sani. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia no. 81A Tahun 2013. *Implementasi Kurikulum*. (online). ([http://sman78-jkt.sch.id/sumberbelajar/dokumen/SALINAN-Permendikbud\\_Nomor\\_81A\\_Tahun\\_2013\\_tentang\\_Implementasi\\_Kurikulum\\_garuda.pdf](http://sman78-jkt.sch.id/sumberbelajar/dokumen/SALINAN-Permendikbud_Nomor_81A_Tahun_2013_tentang_Implementasi_Kurikulum_garuda.pdf)), diunduh 14 September 2014).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no.32 Tahun 2013. *Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. (online). (<http://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/173768/PP0322013.pdf>), diunduh 17 September 2014).
- Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014. *Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. (online) (<https://www.google.co.id/urlhttpgsd.uad.ac.idlampiran-permendikbud-no-104-tahun-2014.pdf>), diunduh 9 Juli 2015)
- Suatra, I Wayan. (2007). *Pengembangan Sistem Asesmen Otentik dalam Pembelajaran Fisika di Sekolah Menengah Atas (SMA)*. (online) (<http://fisikasma-online.blogspot.com/2010/11/materi-fisika-kelas-x-semester-1.html>), diunduh 20 Oktober 2014).
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.